

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dalam dunia bisnis yang pesat saat ini, terdapat perusahaan di negara berkembang mengupayakan untuk membuktikan performa yang baik karena perkembangan dunia bisnis dan menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Situasi ini dapat ditinjau dari semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang mempunyai eminensi dalam bersaing. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam eminensi antar perusahaan dapat dilihat melalui informasi laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan aturan untuk menampilkan kinerja dan performa terbaik dari perusahaannya.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba beserta komponennya yang terdapat dalam pelaporan keuangan dapat menunjukkan informasi suatu entitas bisnis mengenai prestasi yang diraihinya. Laba yang dilaporkan merupakan informasi yang berharga bagi pihak internal dan eksternal. Informasi laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana, membantu mengestimasi kemampuan laba, dan menilai kinerja manajemen (Marpaung dan Latrini, 2014) dalam (Hermawati *et al.*, 2017).

Laporan keuangan merupakan bukti catatan yang penting atas informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu dan sebagai hasil dari proses akuntansi yang disusun untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan bisnis, pengambilan keputusan ekonomi, membuat proyeksi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan (Ratih *et al.*, 2017).

Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba pada sekarang ini juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Ini bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas (Kartika, 2016).

Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behavior*. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba ini berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*disfunctional behavior*) dan atau perusahaan (Supriyanto *et al.*, 2016).

Manajemen laba merupakan perilaku yang tidak semestinya dari manajemen. Salah satu pola dari manajemen laba adalah *income smoothing* (perataan laba). Menurut Zulhamri (2016) dalam Ayu *et al.*, (2019) mendefinisikan praktik perataan laba (*income smoothing*) sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi upnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud*. Tindakan perataan laba ini biasanya dilakukan untuk upaya mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang bersifat stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak

kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Pada dasarnya praktik perataan laba ini telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku (Azizah, 2018).

Karena masih banyaknya fenomena yang terjadi mengenai praktik *income smoothing*, menjadikan penulis dalam melakukan penelitian ini dan menemukan kasus yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kasus yang terkait dengan pembahasan terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food yang merupakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diduga adanya pengembangan dana dalam laporan Hasil Investigasi Fakta PT Emst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen AISA tertanggal 12 Maret 2019. Penggelumbungan diduga terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelumbungan dana (*overstatement*) senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. “Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dan beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA”, tulis laporan tersebut (www.cnbcindonesia.com).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing*, diantaranya adalah faktor Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi memungkinkan untuk melakukan tindakan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan dalam mendapatkan laba di masa mendatang, sehingga memudahkan manajemen untuk mempercepat laba. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut mempunyai

kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki artinya tinggi rendahnya ROA akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan (Budiasih, 2009 dalam Yuniar *et al*, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia *et al.*, (2018) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila keuntungan yang diperoleh melalui sumber daya atau rata-rata jumlah aset rendah maka memiliki kecenderungan bagi sebuah perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Sufiyati (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Selanjutnya terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap perataan laba yaitu *leverage*. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan hutang dan aktiva. Semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya (I Ketut dan Nyoman, 2015). Penelitian yang terkait dengan *leverage* dilakukan oleh Alfonsa (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia *et al*, (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *income smoothing*.

Praktik perataan laba juga dapat dipicu oleh faktor yang dilakukan oleh ukuran perusahaan. Bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor, pemerintah dan masyarakat. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi dan besar kecilnya sebuah perusahaan dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva (Senalasar, 2015). Penelitian yang terkait dengan ukuran perusahaan dilakukan oleh Azizah (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Lain hal

penelitian yang dilakukan oleh Pandu dan Vaya (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas yang menggambarkan adanya perbedaan hasil penelitian tentang variabel yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah periode penelitian, perusahaan yang dipilih, serta adanya hasil penelitian yang tidak konsisten. Penelitian menggunakan periode 2015-2018, dengan asumsi bahwa dalam *space* waktu itu ada banyak perubahan yang terjadi dalam Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman, serta mendapatkan hasil terbaru mengenai *income smoothing* yang dilakukan perusahaan khususnya pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2018”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi *income smoothing*, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian tetap terarah dan fokus, maka dibuatlah batasan masalah sebagai patokan dalam melakukan penelitian. Adapun batasan masalah yang berlaku dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti berupa; profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA), leverage diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *logaritma natural* dari total aktiva (LNTA) perusahaan sampel selama periode 2015-2018 dan *income smoothing* (praktik perataan laba) dapat dilihat dari indeks perataan laba (Indeks Eckel).
2. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian pada penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi manfaat pada :

1. Bagi Investor dan Pengguna Laporan Keuangan

Dapat memberikan tambahan informasi bagi investor dan pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal tentang pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana pengembangan kemampuan peneliti dalam bidang akademik, memberikan informasi tambahan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih terutama mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan sampel perusahaan sektor lain seperti pertambangan, keuangan, properti *real estate* ataupun aneka industri.